

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UDD PMI Kota Yogyakarta merupakan Unit Pelayanan Donor Darah Terpadu Cabang PMI yang memberikan pelayanan kepada pendonor darah dan pasien yang membutuhkan darah khususnya pasien di wilayah Kota Yogyakarta. UDD PMI Kota Yogyakarta berlokasi di Jl. Tegalendu 25 Kotagede, Yogyakarta. UDD PMI Kota Yogyakarta merupakan salah satu Unit Donor Darah yang sudah berstandar CPOB. Setiap hari jadwal pelayanan kegiatan donor darah dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB. Pelayanan di UDD PMI Kota Yogyakarta ini meliputi rekrutmen donor, seleksi donor, donor darah, uji saring IMLTD, pengolahan darah, uji mutu/QC, crossmatch, dan distribusi darah. Uji saring IMLTD dilakukan terhadap empat parameter yaitu HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis. Uji saring IMLTD di PMI Kota Yogyakarta sudah menggunakan metode *Chlia* dengan berbagai merk seperti Architect dan Cobas.

2. Hasil Penelitian

a. Gambaran Perbandingan Hasil Reaktif HbsAg Tahun 2021 dan 2022 Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Perbandingan Hasil Reaktif HbsAg Tahun 2021 dan 2022 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tahun 2021		Tahun 2022	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	57	77,02	79	75,23
Perempuan	17	22,98	26	24,77
Total	74	100	105	100

Sumber: Data Sekunder, 2021-2022

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat hasil reaktif HbsAg berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2021 dari total 74 orang, persentase terbesar adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 57 (77,02%). Sedangkan hasil reaktif HbsAg pada

tahun 2022 dari total 105 orang, persentase terbesar jugalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 79 (75,23%).

b. Gambaran Perbandingan Hasil Reaktif Hbsag Tahun 2021 dan 2022 Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Reaktif HbsAg Tahun 2021 dan 2022 Berdasarkan Usia

Usia	Tahun 2021		Tahun 2022	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17-25 tahun	14	18,92	31	29,52
26-45 Tahun	36	48,65	58	55,24
46-65 Tahun	24	32,43	16	15,24
Total	74	100	105	100

Sumber: Data Sekunder, 2021-2022

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat hasil reaktif HbsAg berdasarkan usia pada tahun 2021 dari total 74 orang, persentase terbesar adalah usia 26-45 tahun sebanyak 36 (48,65%). Sedangkan hasil reaktif HbsAg pada tahun 2022 dari total 105 orang, persentase terbesar juga adalah usia 26-45 sebanyak 58 (55,24%).

c. Gambaran Perbandingan Hasil Reaktif Hbsag Tahun 2021 Dan 2022 Berdasarkan Golongan Darah

Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Reaktif HbsAg Tahun 2021 dan 2022 Berdasarkan Golongan Darah

Golongan Darah	Tahun 2021		Tahun 2022	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
A	13	17,57	27	25,71
B	22	29,73	25	23,80
O	34	45,95	40	38,10
AB	5	6,75	13	12,39
Total	74	100	105	100

Sumber: Data Sekunder, 2021-2022

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat hasil reaktif HbsAg berdasarkan golongan darah pada tahun 2021 dari total 74 orang, persentase terbesar adalah golongan darah O sebanyak 34 (45,95%). Sedangkan hasil reaktif HbsAg pada tahun 2022 dari total 105 orang, persentase terbesar juga adalah golongan darah

O sebanyak 40 (38,10%).

d. Gambaran Perbandingan Hasil Reaktif Hbsag Tahun 2021 dan 2022 Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Reaktif HbsAg Tahun 2021 dan 2022 Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Tahun 2021		Tahun 2022	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pelajar/mahasiswa	9	12,16	26	24,76
TNI/Polri	1	1,35	1	0,95
PNS	10	13,51	9	8,58
Swasta	27	36,49	33	31,42
Lainnya	27	36,49	36	34,29
Total	74	100	105	100

Sumber: Data Sekunder, 2021-2022

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat hasil reaktif HbsAg berdasarkan pekerjaan pada tahun 2021 dari total 74 orang, persentase terbesar adalah pekerjaan swasta dan lainnya (buruh dan petani) sebanyak 27 (36,49%). Sedangkan hasil reaktif HbsAg pada tahun 2022 dari total 105 orang, persentase terbesar juga adalah pekerjaan lainnya (buruh dan petani) sebanyak 36 (34,29%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Perbandingan Hasil Reaktif Hbsag Tahun 2021 Dan 2022 Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil reaktif HbsAg berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2021 dari total 74 orang, persentase terbesar adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 57 (77,02%) sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 17 (22,98%). Hasil reaktif HbsAg pada tahun 2022 dari total 105 orang, persentase terbesar juga adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 79 (75,23%) sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 26 (24,77%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 dan 2022, hasil reaktif HbsAg terbanyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki.

Hasil ini didukung oleh penelitian Djirimu (2022) yang menunjukkan berdasarkan jenis kelamin hanya ditemui oleh laki-laki (0,54%) dan tidak dijumpai oleh perempuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Febr i Rahmadani (2019) di UTD

PMI Kota Padang yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak reaktif Hepatitis B sebanyak (35,42%) dan diikuti perempuan sebanyak (0,15%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Karwiti (2022) yang menemukan bahwa berdasarkan jenis kelamin dari 242 orang yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang dengan hasil uji saring HBsAg Reaktif, sedangkan dari 93 orang yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2 orang dengan hasil uji saring HBsAg Reaktif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmah dkk tahun 2021 di UTD PMI Kota Palangkaraya yang menunjukkan lebih kecilnya frekuensi HBsAg pada perempuan dibanding laki-laki dengan persentase HBsAg pada laki-laki 86,67% dan perempuan 13,3% (Rahmah, 2013). Secara umum, hepatitis B lebih banyak mengenai laki-laki daripada perempuan. Hal ini disebabkan oleh karena laki-laki umumnya lebih aktif daripada perempuan sedangkan penularan hepatitis adalah melalui transmisi cairan tubuh yang mungkin bisa terjadi karena aktivitas, misalnya melalui luka yang didapat sewaktu bekerja atau saat bercukur (Wulandari & Mulyantari, 2016).

Berdasarkan jenis kelamin, kejadian Hepatitis B lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, salah satu faktornya karena perbedaan hormon laki-laki dan perempuan. Dijelaskan pada penelitian sebelumnya mengenai kadar testosteron yang tinggi memiliki hubungan dengan kejadian risiko kanker hati yang lebih tinggi, didukung dengan adanya perbedaan hormon laki-laki dan perempuan dalam melepaskan sitokin inflamasi, ditemukan hasil bahwa perempuan dengan hepatitis *carrier* memiliki *viral load* yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki (Ruggieri, Gagliardi and Anticoli, 2018).

2. Gambaran Perbandingan Hasil Reaktif Hbsag Tahun 2021 Dan 2022 Berdasarkan Usia

Penelitian ini menunjukkan hasil reaktif HbsAg berdasarkan usia pada tahun 2021 dari total 74 orang, persentase terbesar adalah usia 26-45 tahun sebanyak 36 (48,65%), kemudian usia 46-65 tahun sebanyak 24 (32,43%), dan terakhir usia 17-25 tahun sebanyak 14 (18,92%). Hasil reaktif HbsAg pada tahun 2022 dari total 105 orang, persentase terbesar juga adalah usia 26-45 tahun sebanyak 58 (55,24%), kemudian usia 17-25 tahun sebanyak 31 (29,52%), dan terakhir usia 46-65 tahun sebanyak 16 (15,24%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 dan 2022, hasil reaktif HbsAg terbanyak ditemukan pada usia 26-45 tahun.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Djirimu (2022) yang menunjukkan kelompok usia 25 sampai 44 tahun memiliki presentase lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya yaitu sebesar (41,7%). Hal ini dikarenakan usia tersebut merupakan usia produktif dan kemungkinan saat bekerja terkontaminasi virus Hepatitis B sehingga lebih rentan terkena infeksi Hepatitis B.

Hasil penelitian lainnya oleh Karwiti (2022) yang menemukan bahwa hasil reaktif sifilis dari 108 orang pada kelompok umur 17-25 tahun sebanyak 2 orang, dari 202 orang pada kelompok umur 26-45 tahun sebanyak 2 orang, dan dari 25 orang berusia 46-65 tahun sebanyak 2 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Farshadpour ditemukan usia juga berpengaruh terhadap kejadian Hepatitis B dengan usia dewasa lebih banyak terinfeksi Hepatitis B, hal ini dapat disebabkan semakin meningkatnya paparan terhadap virus karena perilaku yang dapat meningkatkan risiko terpapar virus hepatitis B seperti kebiasaan melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan (Farshadpouret al., 2016).

Penularan Infeksi HBV Kelompok yang beresiko tinggi tertular HBV diantaranya: 1) Bayi dari ibu penderita hepatitis B, 2) bekerja dengan darah dan produk darah (kecelakaan jarum suntik), 3) pengguna jarum suntik tidak steril/bergantian (Penasum), 4) pengguna tato, tindik, pisau cukur, jarum perawatan wajah, meni cure/pedure tidaksteril, 5) pengguna sikat gigi bergantian dengan penderita. 6) pasangan homoseks dan 7) sering berganti – ganti pasangan (Bustami, 2020).

3. Gambaran Perbandingan Hasil Reaktif Hbsag Tahun 2021 Dan 2022 Berdasarkan Golongan Darah

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat hasil reaktif HbsAg berdasarkan golongan darah pada tahun 2021 dari total 74 orang, persentase terbesar adalah golongan darah O sebanyak 34 (45,95%), kemudian golongan darah B sebanyak 22 (29,73%), selanjutnya golongan darah A sebanyak 13 (17,57%), dan terakhir golongan darah AB sebanyak 5 (6,75%). Hasil reaktif HbsAg pada tahun 2022 dari total 105 orang, persentase terbesar juga adalah golongan darah O sebanyak 40 (38,10%), kemudian golongan darah A sebanyak 27 (25,71%), selanjutnya golongan darah B sebanyak 25 (23,80%), dan terakhir golongan darah AB sebanyak 13 (12,39%). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 dan 2022, hasil reaktif HbsAg terbanyak ditemukan pada golongan darah O.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Djirimu (2022) yang

menunjukkan golongan darah yang paling banyak initial reaktif Hepatitis B adalah individu yang bergolongan darah O dengan presentase (0,36%) dibandingkan golongan darah lainnya. Hasil penelitian oleh Liu di China golongan darah yang paling banyak mengalami hepatitis B adalah golongan darah O (Liu et al., 2018).

Penelitian oleh Genc, menemukan golongan darah tidak berhubungan dengan kejadian Hepatitis B namun hal ini masih belum ditemukan mekanismenya (Genc, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liu terdapat hubungan antara golongan darah dan hepatitis B dengan golongan darah O yang paling berisiko terkena hepatitis B, ditemukan dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat hubungan dengan membran sel darah merah dan virus karena ada kesamaan antigenik, kemampuan perlekatan dengan reseptor spesifik atau dari respon imun (Liu et al., 2018).

4. Gambaran Perbandingan Hasil Reaktif Hbsag Tahun 2021 Dan 2022 Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan reaktif HbsAg berdasarkan pekerjaan pada tahun 2021 dari total 74 orang, persentase terbesar adalah pekerjaan swasta dan lain-lain yaitu buruh dan petani sebanyak 27 (36,49%), kemudian PNS sebanyak 10 (13,51%), selanjutnya pelajar/mahasiswa sebanyak 9 (12,16%), dan terakhir TNI/Polri sebanyak 1 (1,35%). Hasil reaktif HbsAg pada tahun 2022 dari total 105 orang, persentase terbesar juga adalah pekerjaan lainnya (buruh dan petani) sebanyak 36 (34,29%), kemudian swasta sebanyak 33 (31,42%), selanjutnya pelajar/mahasiswa sebanyak 26 (24,76%), dan PNS sebanyak 9 (8,58%), terakhir adalah TNI/Polri sebanyak 1 (0,95%). Pekerjaan lainnya yang dimaksud meliputi buruh dan petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 dan 2022, reaktif HbsAg paling banyak ditemukan pada pekerjaan swasta.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa pekerjaan yang paling banyak mengalami infeksi hepatitis B yaitu wiraswasta sebanyak 28 orang (28%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Corderio menunjukkan angka tertinggi terinfeksi hepatitis B adalah petugas medis (Cordeiro, 2019). Penelitian yang dilakukan Farshadpour, pekerjaan yang paling banyak menderita Hepatitis B adalah wiraswasta, tetapi yang pekerjaan yang berpengaruh dengan kejadian

hepatitis B adalah wajib militer dan pensiunan (Farshadpouret al., 2016).

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Peneliti hanya meneliti tentang kejadian kasus reaktif terhadap satu parameter IMLTD yaitu hepatitis B.
2. Hasil penelitian ini hanya mencakup daerah Kota Yogyakarta.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA